

BAB IV LANDASAN TEORI PERMASALAHAN

4.1 Landasan Teori Pernyataan Masalah 1

Teori untuk pernyataan masalah “Bagaimana menciptakan tata ruang *co-working space* yang dapat memudahkan interaksi antar pengunjung untuk mendukung kolaborasi, tetapi memiliki privasi?”

4.1.1 Ruang Komunal

Menurut Wijayanti dalam (Pratama, 2018) Ruang komunal adalah ruang yang menampung kegiatan bersama / sosial untuk komunitas atau seluruh masyarakat.

Menurut Purwanto dalam (Pratama, 2018) Ruang komunal merupakan tempat / setting yang keberadaannya dipengaruhi oleh pengguna, kegiatan dan pikiran. Dalam hal ini dapat kita lihat pada *co-working space* pelakunya merupakan member *co-working space* (*co-worker*), kegiatannya adalah bekerja berdisusi dan lain sebagainya.

Jenis ruang publik menurut Hakim dan Studyanto dalam (Fatmawati, 2014) dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Ruang publik tertutup, ruang publik yang berada pada bangunan (*indoor*)
2. Ruang publik terbuka/ tiak berada pada bangunan (*out door*)

Ruang publik yang dimaksud dalam *co-working space* adalah ruang publik untuk bekerja dan letaknya di dalam bangunan.

4.1.2 Interaksi Kelompok

Jika ingin membentuk psikologi ruang yang menciptakan interaksi kelompok maka digunakan perancangan ruang dengan konfigurasi *sociopetal* yaitu penataan perabot yang menciptakan keinginan untuk

berkumpul (D. Halim, 2005). Berdasarkan studi oleh Mehrabian dan Diamonds (1971) dalam (Halim, 2005) posisi berhadapan akan menciptakan interaksi yang lebih baik.

Jarak jarak ruang dapat di bentuk untuk mempengaruhi proses interaksi kelompok. Jarak prosemik (kedekatan) akan menentukan jenis interaksi dan bentuk ruang personal yang diciptakan. Terdapat 4 jarak proksimik (D. Halim, 2005):

1. Jarak intim, (0-45 m), peningkatan kewaspadaan input sensorik, sentuhan lebih digunakan dalam komunikasi.
2. Jarak Pribadi (0,45-1,2 m), input sensorik, pandangan normal, komunikasi lebih ke verbal dibanding sentuhan.
3. Jarak Sosial (1,2-3,6 m), Input sensorik minimal, suara normal, tidak memungkinkan kontak fisik
4. Jarak publik (>3,6 m), tidak ada input sensorik, maupun visual spesifik.

4.1.3 Privasi dan Komunitas

Terdapat ketegangan antara privasi dan komunitas/ masyarakat. Alternatif pemecahannya dengan memadukan keduanya. Misal dengan memunculkan ruang komunal pada ruang yang dihuni oleh lebih dari 1 Kelompok (D. Halim, 2005)

Chermayeff dan Alexandeder (1963) dalam (Halim, 2005) mengembangkan spektrum yang terdiri dari 6 kaitan privasi dan komunitas.

1. Daerah pribadi perorangan, contohnya ruang personal seseorang
2. Daerah pribadi keluarga atau kelompok kecil,
3. Daerah pribadi kelompok besar
4. Daerah publik kelompok besar
5. Daerah semi publik perkotaan

6. Daerah publik perkotaan

Pada *co-working space* di butuhkan daerah pribadi kelompok besar. Desain gedung kantor yang baik akan memasukan tempat yang bersifat privasi didalamnya (D. Halim, 2005).

4.1.4 Privasi dan Teritori

Menurut Rapoport (1977) dalam (Anisa, 2014)) privasi adalah kemampuan individu maupun kekelompok orang untuk mengontrol jenis dan kondisi interaksi yang diinginkan. Dengan adanya privasi akan membantu mengatur jarak personal/ sosial seseorang. Sedangkan ruang personal dan teritori adalah mekanisme ketika seseorang dapat mengatur privasi dan kesesakannya.

Menurut Altman (1975) dalam (Anisa, 2014)) teritori digolongkan menjadi 3 yaitu :

1. Teritory primer/ privat. Merupakan tempat yang sangat privasi dan hanya dapat dimasuki oleh orang-orang tertentu yang sudah akrab maupun orang dengan ijin khusus
2. Teritori sekunder atau semi publik, tempat yang dimiliki secara bersama-sama oleh sekelompok orang yang sudah terbiasa satu sama lain.
3. Teritori tersier atau public, tempat yang terbuka secara umum dan dapat dimasuki oleh siapapun dalam prinsipnya.

Dalam hal ini ruang kerja kolaborasi ada *co-working space* termasuk dalam ruang dengan teritori sekunder.

Teritori dan ruang personal adalah alat utama dalam mewujudkan privasi.

Mekanisme privasi dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Mekanisme fisik. Penanda wilayah yang dimiliki seseorang, berupa lingkungan fisik.

2. Mekanisme verbal dengan kata kata yang membedakan adalah intonasi, kecepatan, dan intensitas ucapannya.
3. Mekanisme nonverbal, dengan gerakan tangan , ekspresi wajah, gerak tubuh dan lain lain yang tidak menggunakan suara/ kata kata.

A. Jenis Jenis Privasi

Holahan dalam (Anisa, 2014) membuat alat untuk mengukur dan mengetahui jenis privasi. Hasil dari penelitiannya ada enam jenis privasi yang terbagi menjadi 2 golongan yaitu golongan keininan untuk tidak diganggu secara fisik, dan yang kedua adalah golongan dengan keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri.

Pada golongan pertama memiliki wujud tingkah laku menarik diri.

1. Keinginan menyendiri (*solitude*). Privasi dapat diperoleh dengan Batasan suatu elemen sehingga seseorang dapat bebas untuk melakukan sesuatu tanpa ada perhatian orang lain.
2. Keinginan menjauh (*Seclusion*) misalnya dari gangguan suara/ kebisingan tetangga ataupun lalulintas.
3. Keinginan untuk intim dengan orang orang (*intimacy*) misalnya dengan kerabat ataupun orang orang tertentu. Ini dapat dicapai tidak pada lingkungannya, tetapi tercipta di tengah kegiatan.

Pemilihan tempat dipilih untuk mendapatkan privasi tertentu. Misal seorang solitude akan memilih teritori primer/ privat dan sebagainya.

Golongan kedua memiliki perwujudan tingkah laku untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri dan hanya memberi informasi yang perlu :

1. Keinginan merahasiakan diri sendiri (*anonymity*). Privasi yang diperoleh ketika kita berada di antara sesama di daerah orang

lain sehingga bebas berperilaku berbeda dengan yang biasa dilakukannya tetapi tidak ingin diketahui identitasnya.

2. Keinginan tidak mengungkap diri terlalu banyak kepada orang lain (*reserve*). Privasi ketika seseorang dapat mengontrol kondisi dimana dia tidak ingin diganggu. Dan orang disekitarnya mengerti akan kondisi seseorang yang ingin membatasi diri dengan orang lain.
3. Keinginan untuk tidak terlibat dalam tetangga (*non-neighboring*).

Golongan pertama dan kedua memiliki perbedaan. Golongan pertama berkonsepkan privasi dan golongan kedua berkonsepkan kerahasiaan. Jika privasi di sepakati dalam masyarakat, dan hak individu yang diakui oleh masyarakat. Kerahasiaan lebih memiliki konotasi negative yang tidak berkaitan dengan hak sebagai seorang individu.

Pada pengguna *co-working space* lebih berkonsepkan ke privasi. Ruang kerja privat salah satu contohnya untuk pengguna yang ingin memiliki privasi lebih tinggi.

B. Privasi Dalam Desain Arsitektur

Menurut Laurens (2004) dalam (Anisa, 2014) Perancangan memiliki tujuan untuk memberikan privasi sebesar mungkin sesuai dengan kebutuhan/ keinginan. Hidup dan berkegiatan dalam suatu tatanan memungkinkan seseorang untuk memilih keterbukaan/ tertutupan dalam berinteraksi, maka dari itu munculah hirarki ruang, dari ruang yang sangat publik sampai dengan ruang yang sangat privat.

Tempat tempat umum lebih kepada tempat berinteraksi dengan orang asing dibandingkan dengan teman, interaksi ini biasanya

merupakan interaksi yang tidak direncanakan. Sedangkan pada tatanan ruang yang lebih kecil lebih ditujukan untuk berinteraksi dengan teman atau orang yang sudah dikenal.

Penataan ruang publik untuk mendapatkan privasi dimaksudkan ketika orang asing saling bertemu penataan ruangnya memungkinkan pertemuan itu terjadi secara efisien dan tenang, dan mendapat kendali akan perhatian / sorotan yang tidak diinginkan

Penataan ruang semi publik untuk mendapat privasi, di maksud untuk memungkinkan terjadinya interaksi ataupun menghindari interaksi. Misalkan pada ruang kerja Bersama di *co-working space* memiliki sekat antara meja satu dengan lainnya sehingga dapat memberikan privasi secara visual bukan secara akustik.

Ruang privat hanya terbuka untuk kelompok kecil. Arsitek yang baik dapat merancang ruang arsitektural pada ruang ruang umum/ public untuk memaksimalkan seseorang mengontrol interaksinya.

4.1.5 Pola dan Bentuk Ruang

A. Hubungan Ruang

Ruang ruang terhubung satu sama lain, Menurut D.K.Ching (2008) hubungan antar ruang ada bermacam macam :

1. Ruang dalam ruang

Ruang yang besar dapat menampung ruangan yang lebih kecil. Ukuran perbedaan ruang sebaiknya jelas / terlihat. Jika ruang yang ditampung meemiliki bentuk sama tapi diorientasikan dengan hadap yang berbeda ruang sia pada ruang penampung akan lebih dinamis. Ruang yang ditampung dapat ditonjolkan secara simbolik dengan membedakan bentuknya.

2. Ruang ruang yang saling mengunci

Terbentuk dengan menumpuknya 2 buah area, dan muncul ruang dari hasil bagi kedua ruang. Kedua ruang ini memiliki identitasnya masing masing, sedangkan ruang yang terbagi dapat mengikuti identitas salah satu ruang, atau menggunakan identitas kedua ruang dengan sama besar, ataupun memunculkan identitas sendiri yang berbeda dengan kedua ruang.

3. Ruang Ruang yang berdekatan

Hubungan ini memungkinkan masing masing ruang mendefinisikan masing masing dengan jelas. Tingkat kemenerusan visual maupun spasial diantara kedua ruang tergantung pada bidang pemisahannya. Bemisahannya bisa berupa dinding diantara ruang, seluruh dinding dengan penghubung lubangpintu, kolom, ketinggian/ material yang berbeda.

4. Ruang ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

2 buah ruang terpisah terhubung melalui sebuah ruang diantaranya. Ruang diantaranya dapat berbeda bentuk maupun orientasi dari kedua ruangnya

B. Organisasi Ruang

Cara kita mengatur ruang ruang yang ada dapat di dasari oleh kebutuhan akan bangunan / ruang ruang yang ada. Pemilihan tataruang didasari oleh tuntutan program bangunan seperti berdekatan, klasifikasi ruang yang hirarki, kebutuhan dimensi, kebutuhan khusus seperti cahaya, akses, view dan lain lain. Kondisi tapak juga dapat mempengaruhi organisasi yang terbentuk, macam macam organisasi ruang ada beberapa macam (D.K.Ching, 2008)

1. Organisasi Terpusat, Ruang sentral yang dominan dikelilingi ruang ruang penunjang yang dikelompokkan .

2. Organisasi Linier, Tataan ruang liier yang berulang
3. Organisasi Radial, ruang terpusat yang ruang sekelilingnya memanjang atau linier dengan cara radial
4. Organisasi Cluster, Ruang dikelompokkan ssuai kedekatan atau pembagian tanda pengenal / hubungan visual bersama.
5. Organisasi Grid, ruang ruang di susun didalam area sebuah grid struktur / ruang kerja 3d lainnya.

Menurut Leah R. Wolfeld (2010) dalam (Anggraeni & Yuniarsih, 2017) tata ruang kantor berpengaruh pada pekerja dalam bergerak, tata ruang kantor dapat menciptakan sebuah ruang yang interaktif yang terhubung atau area kerja yang terpisah. Dengan tata ruang yang mudah di akses akan lebih memungkinkan adanya interaksi.

4.2 Landasan Teori Pernyataan masalah 2

Teori untuk pernyataan masalah “Bagaimana menciptakan bentuk dan wajah bangunan *co-working space* yang modern dan minimalis sehingga sesuai dengan karakter milenial?”

4.2.1 Milenial

Generasi milenial (generasi Y) dikelompokkan menjadi generasi yang lahir antara tahun 1980-2000an, jadi disimpulkan generasi yang umurnya antara 15-34 tahun. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju generasi milenial berada diantara teknologi dan serbuan informasi yang cepat dan canggih (Putri, 2018).

Dari pernyataan tersebut disimpulkan generasi milenial terbiasa akan sesuatu yang cepat dan mudah (praktis). Dengan diterapkannya langgam arsitektur modern simlicity (minimalis) akan sesuai dengan karakter milenial.

4.2.2 Bentuk dan Wajah Bangunan

Bentuk dapat dihubungkan kedalam penampilan luar, elemen dasar yang memengaruhi bentuk adalah sebagai berikut (Risco B., 2012):

- Wujud, merupakan aspek utama bentuk dapat diidentifikasi dan dikategorikan.
- Dimensi, berbentuk fisik misalnya panjang, lebar dan tebal dari suatu bentuk, ini akan menentukan proporsi dari bangunan.
- Warna, merupakan faktor yang dapat membedakan bentuk dari lingkungannya, juga mempengaruhi bobot visual dari bentuk.
- Tekstur, dapat diraba dan dilihat, di terapkan dalam permukaan dengan faktor pembedanya berupa ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi bagian benda yang digunakan sebagai tekstur. Suatu permukaan dapat menyerap ataupun memantulkan cahaya juga dipengaruhi oleh tekstur.

Bentuk tampilan, bentuk dan wajah bangunan memiliki sifat sifat yang menentukan pola, dan komposisi unsurnya yaitu (Risco B., 2012) :

- Orientasi, Arah dari satu bentuk relatif terhadap bidang dasar dari arah mata angin, bentuk bangunan lain, atau dari sudut pandang orang yang melihatnya (view to site)
- Inersia Visual, tingkat konsentrasi suatu bentuk. Inersia visual dari suatu bentuk dipengaruhi oleh geometri dan orientasi suatu bentuk terhadap bidang dasar gaya tarik bumi, dan garis pandangan manusia.

Menurut Claude Shannon dalam (Risco B., 2012) faktor yang mempengaruhi wajah bangunan yang berfungsi sebagai ciri khas bangunan dapat di klasifikasikan dalam beberapa aspek:

1. Seberapa banyak informasi yang ingin disampaikan dalam rancangan
2. Kemampuan perancangan dalam mengatur informasi tentang bangunan yang di ekspresikan dalam rancangan
3. Kemampuan perancang menuangkan hasil pemikiran dan gagasan desain berdasarkan teori dan hipotesis kedalam bentuk fisik yang nyata.

Ciri khas wajah bangunan dipengaruhi bangunan sekelilingnya, dengan tujuan supaya belum ada rancangan yang sama atau menyerupai bangunan.(Risco B., 2012)

Pembentuk dari wajah bangunan berperan penting untuk membentuk ciri khas suatu bangunan. Pemilihan bahan, bentuk wajah bangunan di dasarkan konsep bentuk bangunan sehingga jika digabungkan bangunan akan memiliki bentuk yang sesuai dengan konsep yang dirancang (Risco B., 2012).

4.2.3 Arsitektur Modern Simplicity

A. Modern

Menurut Banham dalam (Prasetyo, 2015) perkembangan arsitektur modern fokus pada kesederhanaan desain itu sendiri. Pada masa itu arsitek menginginkan bangunannya bersih dari ornamen dan sesuai dengan fungsinya (form follow function) dan menggunakan international style.

Menurut Brunner T. dkk dalam (Hidayat, 2015) ciri/ karakteristik dari arsitektur modern adalah :

- Satu gaya internasional ataupun tanpa gaya (seragam). Sehingga dapat menembus budaya dan geografis.

- Penggunaan material dan bahan pada bangunan arsitektur modern berdasarkan unsur fungsional dan dapat mendukung fungsi bnguna secara keseluruhan.
- Fungsional, jadi bentuk mengikuti fungsinya (*form follow function*).
- *Less is more*, semakin sederhana menjadi nilai positif.
- *Ornamen is a crime*, ornamen dianggap tidak efisien
- Penekanan elemen vertikal dan horizontal pada bangunan sebagai pengganti ornamen.
- Ekspresi terhadap struktur sebagai elemen arsitektural yang memberikan bentuk kepada tampak bangunan (*skin and bone*), dan menjadi ide deain dari arsitektr modern yng mengedeankan kepolosan dan kesederhanaan olahan bentuk dengan menonjolkan struktur bangunan.
- Singular, tidak memiliki ciri khusus pada arsiteknya.
- Nihilism, penekanan peranangan pada space, desain menjadi polos
- Menyederhnakan bangunan sehingga detail menjadi tidak perlu.
- Kejujuran pada bahan yang digunakan (material di ekspose)

Dengan ciri ciri diatas maka setiap material bangunan yang digunakan memiliki kesan masng masing. Seperti penggunaan beton menampilkan kesan berat, masif, sejuk, baja memberi kesan kuat kokoh, dan terlihat industrialis, dan kaca memberi kesan ringan, tansparan, dan melayang.

Diindonesia gaya dari arsitektur modern mengacu pada fungsi ruang dan menjadi titik awal desain. Arsitektur modern adalah gaya arsitektur yang sederhana, bersih, dan fungsional (Prasetyo, 2015).

Masyarakat khususnya milenial menyukai sesuatu yang mudah, dan cepat. Maka dari itu mempengaruhi arsitektur menjadi sederhana, bersih dan fungsional, sebagai bentuk dari arsitektur modern.

Gaya khas arsitektur modern Indonesia, dengan menyesuaikan dengan karakter dan keberadaanya (Prasetyo, 2015) :

1. Berfokus tentang fungsi ruang.
2. Berfokus pada material bangunan yang digunakan untuk memunculkan estetia yang diinginkan
3. Analogi mesin dalam penyusunan ruang
4. Menghindari ornamen bangunan
5. Penyederhanaan bentuk.

B. Simplicity

Menurut Forty dalam (Syahid, 2015) simplicity dalam arsitektur modern merupakan metode ekspresi fasad, struktur, form (bentuk) arsitektur secara umum, yang penekanannya lebih kepada aspek fungsional. Simplicity merupakan sah satu dalam unsur arsitektur modern yaitu kesederhanaan.

C. Penerapan Arsitektur Modern

- **Penerapan Pada Bentuk**

Menurut Tanudjaja dalam (Prasetyo, 2015) bentuk arsitektur modern adalah bentuk yang geometris dan mudah dikenal. Kesederhanaan, kemurnian, kerapian, ketelitian dari bentuk merupakan karakter dari arsitektur modern. Elemen bentuknya merupakan pengulangan bentuk (puris). Kesederhanaan pada bentuk, dan kesederhanaan adalah ekspresi kejujura dan nilai estetika dari arsitektur modern.

Penerapan pada fasad bangunan seperti penggunaan garis garis linier, bentuk segi empat, menciptakan bentuk yang universal. Penggunaan elemen elemen vertikal dan horizontal di kombinasikan secara kontras. Kepadatan dan rongga melalui penggunaan material seimbang (Prasetyo, 2015).

- **Penerapan Warna**

Menurut Alison dan Smithson dalam (Prasetyo, 2015) Penggunaan warna dapat menyeimbangkan komposisi bentuk dan elemen yang ada pada bangunan. Karakter dari arsitektur modern adalah dengan menggunakan warna seperti putih, abu-abu, hitam, warna warna tajam ataupun cerah dan material yang mengkilap. Pengaturan dari suatu warna seperti, kecerahan, kejernihan dapat digunakan untuk mencapai keseimbangan dan keberagaman komposisi.

